

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang masalah

Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua karena perkembangan dayah di Aceh tidak terlepas dengan peristiwa masuknya Islam di Aceh (Hamdan, 2017). Pendidikan dayah di Aceh dimulai dari Peureulak Aceh Timur selanjutnya keseluruhan Indonesia, maka dari itu Aceh menjadi pusat perhatian masyarakat di Asia Tenggara, sehingga Aceh digelar dengan Serambi Mekkah (Marhamah, 2018).

Salah satu dayah yang berada di Aceh Utara adalah Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng. Dayah ini resmi berdiri sejak tanggal 9 Agustus 1987 terletak di kawasan yang cukup strategis, Dayah tersebut terletak 2 Km. di jalan Kr. Geukueh – Nisam. Dayah ini didirikan melalui musyawarah tokoh masyarakat Gampong Paloh Gadeng. Para tokoh masyarakat sepakat untuk menemui Tgk. H. M. Amin Mahmud (Abu Tumin) untuk meminta izin untuk mendirikan satu Dayah di Gampong Paloh Gadeng, Abu Tumin mendukung sepenuhnya dan menunjukkan Tgk. H. Mustafa Ahmad sebagai pimpinan Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng. Dayah Paloh gadeng ini menjadi cabang dari Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh. Sampai sekarang dayah paloh gadeng semakin berkembang dan jumlah santri di Dayah

Paloh Gadeng semakin bertambah dari tahun ke tahun (Hasil wawancara dengan ketua asrama putri 3 Januari 2025)

Dalam pendidikan Islam, istilah santri sendiri disamakan dengan Thalib, Faqih, dan Tilmiz atau lebih dikenal dengan sebutan murid yang artinya seseorang yang menuntut ilmu. Santri yang terdata baik santri yang tinggal disekitar Dayah atau yang jauh dari Dayah diwajibkan untuk menetap atau tinggal di asrama (Zulfikar & Hafifuddin, 2020). Selama berada di dayah, para santri diwajibkan untuk patuh dan taat terhadap segala peraturan dan kegiatan yang telah disepakati dan ditetapkan bersama oleh pihak pasanten (Zulhimma, 2015)

Berdasarkan keterangan dari ketua asrama Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng, mengatakan bahwa di Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng mengajarkan beberapa ilmu seperti ilmu Fiqah, Nahu, Saraf, Tauhid, Takreh, Tajwid dan Tasawwuf, namun ada juga kegiatan yang berkaitan dengan ilmu tasawwuf yaitu praktik *kaluet* yang diikuti oleh santri dari kelas 4 sampai ke atas. Adapun *kaluet* merupakan pendidikan spiritual untuk mempertegakkan keimanan, mencapai derajat yang baik serta dapat menyucikan jiwa dan dapat membersihkan hati (Dimyanti, 2016)

Kaluet dilakukan selama 40 hari dimulai dari 10 terakhir bulan Sya'ban dan 30 hari bulan Ramadhan yang melibatkan zikir seperti menyebut nama Allah dan Subhanallah untuk membersihkan hati dari pikiran duniawi, terdapat dua jenis *Kaluet* yang pertama lahiriah yang berfokus pada refleksi fisik untuk menjaga diri dari akhlak tercela dan memelihara pancaindra sehingga dapat fokus pada ibadah

dan mendekatkan diri kepada Allah, dan batiniah yang melibatkan peyucian hati dari pikiran negatif dan hawa nafsu, serta menghindari sifat tercela (Isa, 2005)

*Kaluet* merupakan amalan spiritual yang bisa mendatangkan kebahagiaan dan dicari banyak orang saat ini. Jika tasawuf adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah, maka *Kaluet* adalah cara dan jalan yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada-Nya, yaitu mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir dan melaksanakan praktik latihan melalui *Kaluet*. *Kaluet* menjadi salah satu amalan spiritual dalam islam yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan ketenangan bagi orang yang melaksanakannya (Wati, 2023)

Kebahagiaan itu sendiri merupakan sebuah konsep yang mengacu pada emosi positif seperti kenyamanan dan kegembiraan yang meluap-luap ataupun mengacu pada aktivitas positif yang memenuhi komponen emosi yang akan dirasakan oleh masing-masing individu (Seligmen, 2005). Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Diener (2005) yang menyatakan bahwa kebahagiaan adalah pengalaman hidup yang ditandai dengan perasaan positif, seperti rasa bahagia, serta pikiran yang mengarah pada kepuasan hidup.

Menurut Mustofa (2020) seseorang tidak boleh mengesampingkan kewajiban terhadap Tuhannya hanya untuk memenuhi kesenangan dunia. Jika mereka hanya hidup untuk memenuhi kesenangan dunia, tidak mengenal Tuhannya, maka hidup mereka rendah, serendah makhluk. Kebahagiaan yang harus kita perjuangkan adalah kebahagiaan yang datang ketika kita memenuhi dan melaksanakan segala perintah Allah SWT.

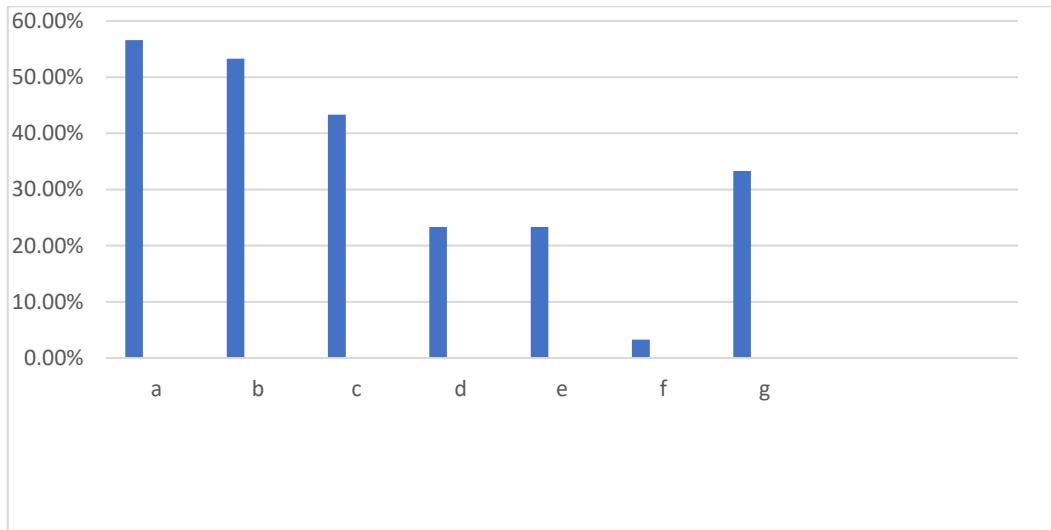
Kebahagiaan tidak dapat terlepas dari keadaan hati dan jiwa seseorang. Seseorang dapat merasakan ketentraman batin dan kebahagiaan jiwa bila dirinya dekat dengan Tuhan. Serta hati yang bersih merupakan sarana terbaik agar seseorang dapat mencapai kedekatan tersebut. *Kaluet* adalah salah satu cara dan jalan yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada-Nya. *Kaluet* menjadi salah satu amalan spiritual dalam islam yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan ketenangan bagi orang yang melaksanakannya (Madjid, 2019).

Menurut Husen (2020) santri-santri yang mengikuti *Kaluet* menunjukkan akhlak yang lebih baik dalam kehidupannya karena demikian *Kaluet* sangat dibutuhkan dalam memperbaiki akhlak para santri dan santri yang melaksanakan *Kaluet* merasa lebih damai, aman, tentram, dan bahagia.

Namun fenomena yang telah didapatkan di lapangan bahwa tidak semua santri yang pernah *Kaluet* menilai dirinya bahagia selama belajar di pesantren, sebagaimana hasil data. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 sampai 28 Oktober 2024 terhadap 30 orang santri yang pernah *kaluet* di Dayah Madinatuddinayah Darul Huda Paloh Gadeng Aceh Utara dengan beberapa pertanyaan berdasarkan aspek-aspek kebahagian (Seglimen 2005). Berikut hasil survei awal yang diperoleh pada santri yang sudah pernah *kaluet*.

## Gambar 1.1

Diagram permasalahan pada santri yang pernah *Kaluet*



Keterangan:

Menjalin hubungan yang positif

- Santri mengalami permasalahan kepercayaan diri yang berdampak pada kesulitan berinteraksi dengan orang lain
- Santri mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain.

Keterlibatan penuh

- Santri mengalami kesulitan fokus karena terganggu oleh hal-hal yang lain

Menemukan makna hidup

- Santri mengalami kesulitan menemukan makna hidup akibat kehidupan yang menuntut

Optimisme

- Santri merasa kurangnya rasa syukur dan kecenderungan putus asa
- Santri merasa kekhawatiran *kaluet* hanya memberi ketenangan sementara

Resiliensi

- Santri merasakan tertekan dengan peraturan yang ditetapkan di Dayah.

Berdasarkan diagram survei awal pada aspek menjalin hubungan positif ditemukan masalah pada santri yang pernah *kaluet* di Dayah Madinatuddinnyah Darul Huda Paloh Gadeng yang berkaitan dengan aspek menjalin hubungan yang positif

terlihat sebanyak 56,6% memiliki permasalahan dalam berinteraksi dengan orang lain hal ini dikarenakan tidak percaya diri dan sulit berinteraksi dengan orang lain, dan 53,3% memiliki permasalahan ketika berbagi pengalaman pribadi pada temannya dikarenakan sulit mempercayai orang lain.

Kemudian pada aspek keterlibatan penuh, sebanyak 43,3% santri *Kaluet* memiliki permasalahan dalam berkonsentrasi penuh disetiap kegiatan yang dilakukan dikarenakan susah fokus dan selalu memikirkan yang lain. Kemudian pada aspek menemukan makna hidup, sebanyak 23,3% santri memiliki permasalahan dalam memaknai kehidupan dikarenakan kehidupan yang rumit dan selalu menuntut sehingga sulit menemukan makna hidup.

Kemudian pada aspek optimisme, sebanyak 23,2% memiliki permasalahan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi dikarenakan kurang bersyukur dan putus asa atas segala sesuatu permasalahan yang di hadapinya. 3,3 % santri merasakan kekhawatiran bahwasanya *kaluet* hanya memberikan ketenangan pas kegiatan saja. Kemudian pada aspek resiliensi, .28,6% santri memiliki permasalahan dalam mengatasi tekanan di pasanten hal ini dikarenakan tertekan dan terbebani dengan segala peraturan yang berlaku di dayah.

Berdasarkan penjelasan diatas ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chairunnisa dkk (2024) menyebutkan bahwa individu dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah cenderung mengalami kecemasan yang berdampak negatif pada kebahagian. Dan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Fadilah (2016) pada santri yang ada di pasantren bahwasanya santri yang mendapatkan

tekanan yang dan terbebani dengan segala peraturan dan aturan yang berlaku di pasanten, hal ini tentunya mempengaruhi kebahagian pada santri.

Berdasarkan survei di atas bahwasanya tidak semua santri yang pernah megikuti kegiatan *kaluet* menilai dirinya bahagia, oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi terkait gambaran tingkat kebahagian pada santri yang pernah *kaluet*.

## **1.2 Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang kebahagiaan telah banyak dilakukan sebelumnya. diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) dengan judul “Konsepsi Happines bagi Salik di Bondowoso”. Hasil penelitian menunjukan bahwa konsep kebahagiaan Salik di Bondowoso dapat membawa individu menuju kebahagiaan sejati, dan konsep kebahagiaan subjek meliputi ketika merasakan cinta dan cinta kepada Allah dan sadar dapat melakukannya segala sesuatu bersama Allah. Adapun pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berdesain deskriptif dengan menggunakan subjek santri yang pernah *Kaluet*.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Palasari (2021) dengan judul “Hubungan Antara Kualitas Persahabatan dengan Kebahagiaan Pada Santri Pondok Pesantren IIK Riau”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 7,5% kualitas persahabatan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan siswa. Dengan kata lain, kualitas persahabatan juga memegang peranan penting dalam kesejahteraan santri, karena santri yang memelihara persahabatan yang baik selama berada di

pesantren cenderung lebih bahagia dan lebih aktif dalam aktivitas sehari-hari, karena persahabatan adalah keluarga kedua terdekat bagi para santri yang berada dipondok pesantren, penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Palasari menggunakan dua variabel yaitu kualitas persahabatan dan kebahagiaan. Adapun pada penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu kebahagiaan dengan subjek penelitian berupa santri dayah yang pernah *Kaluet*.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah dan Wahyuni (2020) dengan judul “Pengaruh Orientasi Religius, *Hardiness*, dan *Quality of friendship* Terhadap Kebahagiaan Santri”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berdesain korelasional. Subjek penelitian berupa santri pondok pesantren modern di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh orientasi religius, *hardiness*, dan *quality of friendship* terhadap kebahagiaan santri. Hal ini menandakan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh satu dimensi dari orientasi religius yaitu intrinsik, satu dimensi dari *hardiness* yaitu *commitment* dan dua dimensi dari *quality of friendship* yaitu *intimacy* dan *self-validation*. Adapun pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berdesain deskriptif dengan sampel penelitian berupa santri yang sudah pernah *Kaluet*.

Dalam penelitian Sutatminingsih dan Fatimah (2020) yang berjudul “Kebahagian Yang Dialami Salik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses salik dapat mengantarkan subjek kepada kebahagian sejati, subjek lebih sering merasakan kebahagian dari pada kesedihan, dan merasa bersyukur apa yang dimiliki dan tidak

terganggu dengan masalah yang ada, Adapun pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berdesain deskriptif dengan subjek penelitian santri yang pernah *Kaluet*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Subhiyah dan Nashori (2021) dengan judul “Peran Penyesuaian Diri Sebagai Mediator dari Pengaruh Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Santri Pondok Pesantren”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri berperan penting sebagai memediasi pengaruh religiusitas terhadap kebahagian santri. Penelitian yang dilakukan oleh Nashori 2021 menggunakan tiga variabel. Adapun penelitian ini menggunakan satu variabel dengan subjek santri yang pernah *Kaluet*.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, dimana perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat mulai dari tempat penelitian, metode penelitian, subjek yang digunakan serta jumlah variabel yang digunakan. Selain itu dari penelitian diatas sebelumnya ada yang melakukan penelitian kebahagian pada salik, sedangkan peneliti ini meneliti tentang gambaran pada santri yang pernah *Kaluet*. Dengan demikian peneliti yang akan peneliti lakukan benar-benar asli adanya.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran kebahagiaan pada santri yang pernah *Kaluet* di Dayah Madinatuddinnyah Darul Huda Paloh Gadeng ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada santri yang pernah *Kaluet* di Dayah Madinatuddinnyah Darul Huda Paloh Gadeng.

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi teori ilmu Psikologi terutama Psikologi positif, Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan, dan Psikologi Islam yang berkaitan dengan Kebahagian, Tasawuf dan Spiritual.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

#### A. Bagi Responden Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada santri tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagian mereka selama mengikuti *Kaluet* dengan mengetahui aspek-aspek yang meningkatkan kebahagian santri dapat lebih mudah menyesuaikan diri dan mengoptimalkan pengalaman mereka dalam kegiatan *Kaluet* dayah.

#### B. Bagi Dayah

Dengan adanya penelitian ini sekiranya dapat membantu pihak Dayah untuk menilai dan megevaluasi efektivitas program *Kaluet* dalam mendukung kebahagian santri,

pengelola dayah bisa melakukan perbaikan atau penyesuaian kegiatan Kaluet agar lebih sesuai dengan kebutuhan santri dalam meningkatkan kebahagian.

#### C. Bagi Khadem

Penelitian ini diharapkan bagi khadem untuk dapat mengoptimalkan pelaksanaan *kaluet*, seperti memperbaiki kegiatan yang lebih mendalam, meningkatkan kualitas bimbingan atau menyediakan lingkungan yang lebih baik untuk peserta *kaluet*